

BAB I

PENDAHULUAN

A. Permasalahan

1. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan pelajar yang sudah dewasa dan mampu menyesuaikan diri terhadap segala perubahan dilingkungan yang mengakibatkan adanya perubahan-perubahan dan tuntutan pada individu sendiri, salah satu tuntutan yang sering terjadi pada mahasiswa pada perekonomian. Kondisi perekonomian di Indonesia yang cukup sulit bagi sebagian masyarakat membuat mahasiswa mencari solusi tersebut dengan cara bekerja. Biaya kuliah yang semakin tinggi menjadi salah satu masalah bagi sebagian mahasiswa dengan maksud untuk meringankan beban orang tua.

Dananjaya dalam Lubis dkk (2015) mengatakan bahwa kuliah sambil bekerja ialah salah satu usaha untuk membuka gerbang dunia kerja, menumbuhkan jiwa kemandirian dan menghubungkan teori yang di peroleh dari kampus dengan dunia kerja yang nyata dilapangan. Mahasiswa yang sambil bekerja umumnya dilandasi alasan untuk memenuhi kebutuhan terkait finansial, sebagian lainnya untuk mengembangkan kreativitas dan memperbanyak pengalaman kerja mahasiswa.

Kuliah sambil bekerja bukan pilihan yang diinginkan oleh sebagian mahasiswa. Karena dalam proses belajar mahasiswa membutuhkan ketenangan dan butuh banyak waktu untuk belajar. Disisi lain mahasiswa dihadapkan pada pilihan antara menyelesaikan studi dan tetap fokus pada pekerjaan. Masalah yang dialami mahasiswa yang bekerja antara lain adalah konflik antar sesama pekerja, tugas kerja yang menumpuk serta rutinitas pekerjaan yang monoton. Konflik antara kuliah dan bekerja dapat berakibat buruk pada kesehatan fisik dan menimbulkan masalah.

Seperti hal yang ditemukan peneliti dari hasil wawancara singkat pada mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya yang sambil bekerja. Salah satu responden mahasiswa yang berinisial RS mengatakan “Sebenarnya tidaklah mudah untuk saya membagi waktu antara kuliah dan bekerja sehingga ini menjadi kendala bagi saya untuk mengatur waktu antara tuntutan pekerjaan dan tuntutan perkuliahan. Saya juga sering mengalami kelelahan fisik karena waktu kerja dan kuliah hampir tidak ada jeda terkadang banyak tekanan yang saya alami di tempat kerja yang membuat saya tidak dapat fokus dalam proses belajar di perkuliahan. Apalagi ketika ada lemburan, saya harus mengambil lemburan tersebut dan meninggalkan kuliah. Lumayankan bisa digunakan untuk membayar kuliah. Walaupun saya berat meninggalkan perkuliahan karena tertinggal satu kali pertemuan“.

Hal ini sependapat dengan apa yang dikatakan WK mahasiswa untag Surabaya yang bekerja. Berdasarkan hasil wawancara di peroleh keterangan bahwa WK mengatakan “Sangat susah bagi saya untuk membagi waktu antara kuliah dan bekerja yang dimana dalam pekerjaan yang saya kerjakan tidak menentu untuk pulang kerjanya. Itu lah yang sering membuat saya terlambat untuk masuk kuliah. Belum lagi kalau dikerjakan ada lemburan, mau tidak mau saya harus meninggalkan dan tidak masuk dalam perkuliahan. Karena cukup lumayan uang lemburannya untuk tambahan membayar kuliah, walaupun saya merasa keberatan meninggalkan satu pertemuan perkuliahan“.

Sebagaimana yang digambarkan oleh ungkapan salah seorang mahasiswa yang bekerja bahwa dirinya sangat terbebani ketika menghadapi aktivitas yang bntrok antara kuliah dan kerja. Berikut adalah salah satu kutipan wawancara yang dilakukan peneliti kepada mahasiswa untag Surabaya yang dikatakan HS : “Beban terberat saya selama bekerja dan kuliah adalah ketika menghadapi tugas kuliah dan tugas dari kerjaan itu bertabrakan, terkadang saya juga merasa terbebanti dengan hal itu. Karena saya juga takut jika tugas yang ada dikerjakan tidak saya kerjakan tepat waktu saya akan di scorsing. Disisi lain ada tugas kuliah juga yang sangat penting karena dengan kuliah bisa menentukan masa depan saya dan melanjutkan kenaikan pangkat dikerjakan saya”.

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa sumber masalah pada individu disebabkan karena tuntutan lingkungan yang jika individu tidak memenuhinya maka akan ada hal yang ditakutinya akan terjadi yaitu takut kuliah terganggu di satu sisi dan takut kehilangan pekerjaan yang sudah dijalannya selama ini. Menghadapai tekanan yang dirasakan membuat individu berusaha melakukan tindakan untuk mengatasi permasalahannya dengan berbagai cara sehingga dampak yang individu rasakan tidak mengganggu keseimbangan psikologisnya dalam menjalankan tugas.

Menghadapai berbagai masalah, individu memerlukan kemampuan tertentu pada diri individu, yang disebut kemampuan *problem solving* atau kemampuan pemecahan masalah. Kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan untuk mengenali dan merumuskan masalah serta menemukan cara atau jalan keluar dan menerapkan untuk mengubah kondisi sekarang menjadi kondisi yang diinginkan (Milatus, 2014) . Kemampuan *problem solving* ini bukanlah kemampuan yang ada begitu saja melainkan sesuatu yang harus di pelajari dan di latih serta dikembangkan terus menerus (Angelin, 2017).

Kaitan untuk mengatasi masalah, Santrock (2014) menjelaskan bahwa ada beberapa hambatan dalam melakukan *problem solving*. Hambatan – hambatan tersebut yaitu fiksasi, kurangnya motivasi dan pengendalian emosi yang tidak memadai. Kecerdasan emosi yang rendah dapat menimbulkan pikiran dan perasaan negatif pada individu. Goleman (2016) menuturkan bahwa orang yang sering merasa khawatir akan kesulitan dalam mencari pemecahan masalah yang tepat, ketidakmampuan untuk berfikir jernih mencari pemecahan masalah yang sesuai. Selain itu ketidakmampuan individu untuk mengendalikan emosi dapat membuat individu merasa rendah diri, malu, acuh tak acuh terhadap segala hal.

Individu yang akan melakukan *problem solving* memerlukan kecerdasan emosi yang memadai. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan, menggunakan, mengekspresikan emosi dengan suatu cara yang akan menghasilkan sesuatu yang baik (Davis, 2006). Kecerdasan emosi dapat digunakan dalam mengambil sebuah keputusan atau tindakan yang tepat disaat situasi kritis dan mendesak.

Seseorang individu diberikan tugas berlebihan dan menyebabkan stres, maka peran kecerdasan emosi sangat dibutuhkan. Dalam hal ini kecerdasan emosi yang tinggi dapat mengelola stres dengan baik dan menemukan pemecahan masalah yang tepat. Oleh karena itu, kemampuan individu dalam melakukan *problem solving* ikut di tentukan seberapa tinggi kecerdasan emosi yang dimilikinya (Respati, 2007).

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa, jika individu memiliki kecerdasan emosi yang rendah maka individu dapat mengalami kesulitan dalam melakukan *problem solving* yang tepat karena kemampuan mengelola stres rendah. Sebaliknya jika individu memiliki kecerdasan emosi yang tinggi, maka individu dapat lebih mudah dalam melakukan *problem solving* yang tepat karena kemampuan untuk mengelola stres tinggi. Sehingga peneliti ingin mengenali lebih dalam tentang kemampuan pemecahan masalah pada mahasiswa oleh karena itu peneliti ingin menguji hubungan antara kecerdasan emosi dengan kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) pada mahasiswa bekerja di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut : “adakah hubungan antara kecerdasan

emosi dengan kemampuan *Problem Solving* pada mahasiswa yang bekerja di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya ?”

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan kemampuan *Problem Solving* pada mahasiswa yang bekerja di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat Teoritis dan Manfaat Praktis :

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dalam bidang psikologi, terutama dalam psikologi klinis.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi peneliti dan para mahasiswa, terutama bagi para mahasiswa pekerja dalam mengatasi masalah-masalah yang terjadi pada kehidupan pribadi.

C. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai hubungan antara kecerdasan emosi dengan pemecahan masalah (*problem solving*) pada mahasiswa bekerja, memiliki relevansi dengan beberapa penelitian terdahulu. Beberapa penelitian yang relevan diantaranya dilakukan oleh Octaviana (2017) yang menyebutkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan positif dengan kemampuan *problem solving*. Asumsi yang dibuktikan adalah semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi kemampuan *problem solving*.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Felix pada (2019) tentang “Peranan Kecerdasan Emosional Pada Pemilihan Strategi *Coping* Pada Mahasiswa Yang Bekerja ”. Hasilnya penelitian tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan positif dengan pemilihan strategi *coping*, yang mana semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi pemilihan strategi *coping*.

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Sunnah pada tahun (2014). Hasil penelitian Sunnah tersebut menunjukkan bahwa konsep diri memiliki hubungan positif dengan kemampuan pemecahan masalah, yang mana semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi kemampuan pemecahan masalah.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Hastuti (2018) tentang “Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa”. Hasil dari penelitian Hastuti menunjukkan bahwa kecerdasan emosi memiliki hubungan positif dengan prestasi belajar, yang mana semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi prestasi belajar.

Penelitian lain dilakukan oleh Saptoto pada tahun (2010) tentang “Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Kemampuan *Coping Adaptif*”. Hasil Saptoto tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosi memiliki hubungan positif dengan kemampuan *copng adaptif*, yang mana semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi kemampuan *coping adaptif*.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) pada Mahasiswa Bekerja Di Universitas 17 Agustus 1945” terdapat perbedaan yaitu subyek penelitian yang digunakan, salah satu variabel yang digunakan, dan tempat penelitian. Maka daripada itu penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dan dapat teruji keasliannya.

